

Inovasi

Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen

ISSN : 0216 – 7786
Volume/No : 8/2, Oktober 2012

<i>Rahmad Budi Suharto</i>	<i>Keterkaitan Kegiatan Pertambangan Batu Bara Terhadap Sektor Lainnya Di Kabupaten Kutai Kartanegara</i>
<i>Cornelius Rantelangi</i>	<i>Sikap Oportunis Manajer Dan Penurunan Kinerja Perusahaan Saat Seasoned Equity Offerings: (Suatu Telaahan Teoritis)</i>
<i>Warman</i>	<i>Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Daerah Penambangan Batu Bara Pt. Tanito Harum Di Kabupaten Kutai Kertanegara</i>
<i>Erwin Kurniawan A</i>	<i>Analisis Penghasilan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Samarinda</i>
<i>H.Priyagus</i>	<i>Analisis Komparasi Variabel Regional Dan Internasional Dalam Pembentukan Inflasi Di Kalimantan Timur Dengan Model Koreksi Kesalahan</i>
<i>Michael</i>	<i>Model Dinamis Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dan Ekspor Non Migas Indonesia (Pendekatan Partial Adjustment Dan Error Correction Model)</i>
<i>Fitriadi</i>	<i>Desain Penataan Daerah Kabupaten Di Wilayah Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur Formulasi Dari Sudut Pandang Keuangan Daerah</i>
<i>Yohanes Kuleh</i>	<i>Pengaruh Relationship Marketing Terhadap Kepuasan Konsumen (Anggota) Pada Perusahaan Multi Level Marketing</i>
<i>Rian Hilmawan</i>	<i>Lokasi Industri Dan Fenomena Aglomerasi Di Indonesia: Perspektif Ekonomi Wilayah</i>



Diterbitkan oleh:
Program Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman
Jl. Tn. Grogot No. 1 Gn. Kelua Samarinda.
Telp. (0541) 749067

Inovasi

Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen

DAFTAR ISI

<i>Rahmad Budi Suharto</i>	<i>Keterkaitan Kegiatan Pertambangan Batu Bara Terhadap Sektor Lainnya Di Kabupaten Kutai Kartanegara</i>	01 – 11
<i>Cornelius Rantelangi</i>	<i>Sikap Oportunis Manajer Dan Penurunan Kinerja Perusahaan Saat Seasoned Equity Offerings: (Suatu Telaahan Teoritis)</i>	12 – 18
<i>Warman</i>	<i>Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Daerah Penambangan Batu Bara Pt. Tanito Harum Di Kabupaten Kutai Kertanegara</i>	19 – 27
<i>Erwin Kurniawan A</i>	<i>Analisis Penghasilan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Samarinda</i>	28 – 53
<i>H.Priyagus</i>	<i>Analisis Komparasi Variabel Regional Dan Internasional Dalam Pembentukan Inflasi Di Kalimantan Timur Dengan Model Koreksi Kesalahan</i>	54 – 61
<i>Michael</i>	<i>Model Dinamis Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dan Ekspor Non Migas Indonesia (Pendekatan Partial Adjustment Dan Error Correction Model)</i>	62 – 73
<i>Fitriadi</i>	<i>Desain Penataan Daerah Kabupaten Di Wilayah Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur Formulasi Dari Sudut Pandang Keuangan Daerah</i>	74 – 85
<i>Yohanes Kuleh</i>	<i>Pengaruh Relationship Marketing Terhadap Kepuasan Konsumen (Anggota) Pada Perusahaan Multi Level Marketing</i>	86 – 94
<i>Rian Hilmawan</i>	<i>Lokasi Industri Dan Fenomena Aglomerasi Di Indonesia: Perspektif Ekonomi Wilayah</i>	95 – 104

ANALISIS KOMPARASI VARIABEL REGIONAL DAN INTERNASIONAL DALAM PEMBENTUKAN INFLASI DI KALIMANTAN TIMUR DENGAN MODEL KOREKSI KESALAHAN

H.Priyagus

Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

ABSTRACT

This study aimed to compare the influence of regional (capita income) and international (exchange rate) on the formation of inflation in East Kalimantan (Kaltim) in both the short and long term. The data used are secondary data quarter of 2000 until the year 2008. The model used for estimation is the method of double Regression Error Correction (ECM). To produce regressions are not spurious (spurious), then all variables tested stationary, while the long-term relationship with the cointegration test. The resulting equation is used to estimate viable because it has fulfilled the terms proposed. The results of the analysis explains, that in the long run both regional and international variables influence no significant effect on the formation of inflation in East Kalimantan, while short term, the international variable dominant and significant in the formation of inflation in East Kalimantan is supported by the fact that the structure of the economy is dominated by the East Kalimantan net exports (foreign trade)

Keywords ; Inflation; Exchange rate; Capita Income.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga-harga secara umum dan cenderung terus-menerus. Kenaikan harga ini dapat bersumber dari sisi permintaan (*demand full*). Artinya adanya kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa relatif lebih besar dibanding ketersediaannya sehingga harga akan terdorong naik, tentunya dengan asumsi barang yang diminta tidak dapat disubstitusi secara elastis dengan barang lainnya. Sedangkan dari sisi penawaran, harga suatu barang dan jasa terjadi kenaikan karena bersumber dari bertambahnya biaya-biaya yang dipergunakan dalam proses produksi misalnya kenaikan bahan baku, upah dan listrik, maupun distribusi (*cost push*). Baik sisi permintaan maupun penawaran inflasi dapat bersumber secara domestik maupun mancanegara. Oleh sebab itu perekonomian yang menganut sistem terbuka seperti Kalimantan Timur (Kaltim) berpotensi untuk menerima pengaruh inflasi baik dari dalam maupun luar negeri (*import*).

Inflasi merupakan variabel penting yang perlu dicermati prilakunya dalam suatu perekonomian, inflasi yang tidak terkendali akan menjadi malapetaka, karena pada saat itu daya beli masyarakat begitu rendahnya sehingga permintaan terhadap barang dan jasa sedemikian kecil, jika hal ini berlangsung lama bukan tidak mungkin perekonomian tersebut akan kolep dan akan membawa dampak negatif terhadap bidang-bidang diluar kegiatan ekonomi seperti seperti pengangguran dan kriminal. Pada sisi lain inflasi yang begitu rendah akan kurang merangsang sektor usaha untuk memperluas kapasitasnya karena harga-harga cenderung relatif tidak bisa

naik sehingga penerimaan dan bahkan keuntungan relatif sulit ditingkatkan. Dengan kata lain inflasi perlu dikendalikan dan dicermati prilakunya sehingga kegiatan produksi dan permintaan terus dapat berkembang.

Inflasi di Kalimantan Timur (Kaltim) relatif lebih tinggi dibanding inflasi nasional, kondisi ini terjadi karena sebagian besar kebutuhan sandang (jenis pakaian dan garmen), pangan (daging, sayur dan beras serta buah-buahan), papan (semen, seng dan bahan bangunan) didatangkan dari luar daerah, seperti pulau Sulawesi dan pulau Jawa sehingga memerlukan tambahan biaya transportasi dan distribusi. Harga-harga akan semakin meningkat manakala kondisi cuaca makin tidak menentu.

Perekonomian Kaltim yang relatif terbuka terindikasi dari struktur ekonomi sisi pengeluaran (*expenditure*), dimana peran ekspor netto sangat dominan (mencapai 65%), menyebabkan faktor luar negeri diduga mempunyai andil yang besar dalam pembentukan inflasi regional. Oleh sebab itu identifikasi faktor luar negeri sebagai penyebab perubahan inflasi perlu diestimasi yaitu dengan perubahan kurs dolar Amerika. Sedangkan faktor domestik (regional) yang diduga menyebabkan perubahan inflasi, diestimasi dengan pendapatan perkapita.

Nilai tukar mengidentifikasi perubahan inflasi dari sisi produksi maupun permintaan, sedangkan pendapatan perkapita dapat menyebabkan inflasi dari sisi permintaan. Dengan demikian maka penyebab perubahan inflasi dapat dideteksi baik dari sisi penawaran maupun permintaan serta bersumber dari dalam negeri (domestik) dan luar negeri (ekspor) yang sesuai dengan karakteristik perekonomian Kaltim yang berorientasi ekspor (*export base*).

Menyadari arti strategis dari inflasi karena tidak hanya akan berpengaruh terhadap produksi tetapi juga terhadap distribusi dan konsumsi (*instabilitas ekonomi*), maka perubahan inflasi perlu diidentifikasi penyebabnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya yang terkait dengan variabel domestik dan luar negeri yaitu pendapatan per kapita dan perubahan nilai tukar serta estimasi besaran inflasi masa yang akan datang. Dengan demikian maka segala kejadian yang mungkin timbul akibat inflasi, dapat diantisipasi secara dini dengan berbagai regulasi, sehingga perekonomian daerah tetap stabil dan berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoritis inflasi merupakan dampak dari perubahan harga yang naik secara terus menerus. Pandangan awal tentang perubahan harga dikemukakan oleh David Home dalam teori Kuantitas. Berdasarkan penyebabnya maka inflasi dapat digolongkan menjadi dua bagian. Pertama adalah permintaan (*demand-pull inflation*) dimana permintaan agregat menarik tingkat harga ke atas. Kedua penawaran yang tercermin dari biaya (*cost-push inflation*) dimana kurve penawaran agregat bergeser ke kiri sehingga harga naik (McEachern, 2000); (Sukirno, 2005) (Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh (Soediyono, 1992); namun dengan menambahkan satu jenis lagi yaitu inflasi campuran antara demand dan cost inflation (*mixed inflation*). Menurut (Budiono, 1985) selain dua golongan tersebut, inflasi dibedakan dari asalnya yaitu disebabkan oleh variabel domestik (*domestic inflation*) dan variabel dari luar negeri. (*imported inflation*). Baik pengaruh domestik maupun luar negeri keduanya dapat mendorong kenaikan harga dari sudut yang sama yaitu permintaan (*deman*) dan penawaran (*supply*).

Dari sisi permintaan, kenaikan harga bisa terjadi karena bertambahnya permintaan yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan luar negeri, selama kenaikan permintaan relatif

lebih tinggi dari ketersediaan barang dan jasa yang dibutuhkan, maka harga akan naik, dengan asumsi belum ada barang pengganti secara elastis.

Kenaikan permintaan oleh rumah tangga dapat bersumber dari pendapatan yang meningkat, pendidikan dan pola hidup konsumtif, Artinya dengan pendapatan yang meningkat cenderung untuk menambah konsumsi, terlebih untuk rumah tangga yang baru memperoleh perbaikan pendapatan. Dari pemerintah meningkatnya permintaan karena meningkatnya belanja pemerintah (APBD) atau adanya kebijakan fiskal yang ekspansive, guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat seiring dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kualitas pelayanan, sedangkan dari luar negeri bisa didorong karena membaiknya perekonomian negara partner dagang kita atau karena membaiknya daya beli penduduk luar negeri karena nilai tukar yang dimiliki semakin kuat. Jadi jelas bahwa kenaikan harga dapat bersumber dari kenaikan pendapatan.

Dari sisi moneter, kenaikan harga dapat dipicu karena bertambahnya jumlah uang beredar (teori kuantitas) yang merupakan teori tertua tentang perubahan harga. Bertambahnya uang akan meningkatkan saldo kas yang dimiliki atau seolah terjadi peningkatan pendapatan sehingga menambah permintaan. Kenaikan harga dapat pula terjadi jika return menyimpan uang di bank kurang menguntungkan, maka pemegang uang cenderung untuk membelanjakan uangnya sehingga harga barang dan jasa akan naik, namun jika pertambahan uang digunakan untuk membeli barang-barang produktif (investasi), sehingga ketersediaan barang dan jasa bertambah, maka pembelian semacam ini justru akan mampu mengendalikan harga. Jadi permintaan yang berpotensi menaikkan harga adalah permintaan yang konsumtif. Oleh sebab itu jika masih terjadi gap atau celah antara tabungan dan investasi, maka jumlah uang beredar akan cenderung naik dan berpotensi untuk terjadinya inflasi.

Pada sisi lain, adanya perilaku spekulatif dari pemilik modal atau barang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, misalnya sengaja menimbun barang sehingga pasokan terbatas, bertindak monopoli agar bisa mengendalikan harga, atau memutar uang di pasar uang bukan dengan barang (ekonomi uang) juga merupakan sumber-sumber yang berpotensi menimbulkan inflasi.

Semakin langkanya sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi juga tidak kalah pentingnya dalam mendorong kenaikan harga, bahan baku harus diangkut dari tempat yang jauh, karena yang ada di sekitar mulai berkurang, upah tenaga kerja meningkat karena kebutuhan biaya hidup juga meningkat, ditambah dengan meningkatnya bunga pinjaman karena semakin langkanya modal yang tersedia atau karena menurunnya nilai tukar sehingga biaya produk barang-barang yang menggunakan input luar negeri menjadi semakin mahal dan akhirnya mendorong kenaikan harga. Dengan demikian jelaslah bahwa kelangkaan sumberdaya akan menjadi pemicu timbulnya inflasi dari sisi biaya (*cost-push inflation*) tidak terkecuali karena perubahan nilai tukar (kurs).

Berdasarkan hasil penelitian (LPEM, 1994); (Ikhsan, 1991) dalam Susanti 2000. menjelaskan bahwa penyebab utama inflasi di Indonesia adalah dua hal yaitu inflasi yang diimpor (*imported inflation*) dan defisit APBN. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Andrianus dan Niko (2006) menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh suku bunga daripada nilai tukar. Selanjutnya hasil penelitian Endri (2008) tentang faktor domestik dan luar negeri yang mempengaruhi inflasi menjelaskan bahwa nilai tukar mengambang dalam jangka panjang dan instrumen kebijakan moneter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder triwulanan kurun waktu 2000-2008, meliputi data inflasi yang akan digunakan sebagai dependen variabel (terikat) dan pendapatan per kapita serta nilai tukar dollar Amerika masing-masing sebagai variabel independen (bebas). Adapun sumber data yang digunakan berasal dari BPS Provinsi Kaltim yang telah diolah kembali.

Model analisis yang digunakan didasarkan pada teori yang telah dikemukakan, bahwa Inflasi dipengaruhi oleh beberapa variabel, diantaranya adalah pendapatan dan nilai tukar. Pendapatan akan mewakili sebab inflasi dari sisi permintaan (*demand*) dan lebih bersifat regional (Kaltim), sedangkan nilai tukar akan mewakili dari sisi permintaan dan penawaran (*demand and supply inflation*) yang mewakili sumber inflasi dari luar negeri, sehingga secara fungsional dapat ditulis sebagai berikut :

$$IFLSI = f(PENDT, KURS) \dots\dots\dots (1)$$

IFL adalah inflasi ; PENDT adalah Pendapatan per kapita dan KURS adalah nilai tukar dollar Amerika terhadap Rupiah. Selanjutnya untuk mengestimasi perubahan nilai variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan model analisis regresi berganda dengan metode koreksi kesalahan (*Error Corection Model*). Adapun persamaan ECM seperti diajukan oleh (Saleh dan Hidayat, 2000) dan (Sriyana, 2001) kemudian dioperasionalkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} DIFLSI &= \alpha_1 + \alpha_2 DPENDT + \alpha_3 DKURS + \alpha_4 PENDT_1 + \alpha_5 KURST_1 + \alpha_6 ECM + U_t \dots\dots\dots (2) \\ ECT &= (PENDT_1 + KURST_1 - IFLT_1) \dots\dots\dots (3) \end{aligned}$$

- DIFLSI = Perbedaan pertama (first differen) inflasi
- DPENDT = Perbedaan pertama (first differen) pendapatan per kapita
- DKURS = Perbedaan pertama (first differen) nilai tukar
- PENDT_1 = Lag time (kelambanan) satu tahun pendapatan perkapita
- KURST_1 = Lag time (kelambanan) satu tahun nilai tukar
- ECM = Error Corection Model.

Selanjutnya agar nilai variabel dalam persamaan yang diestimasi tidak lancung (*spurios*), maka variabel-variabel yang digunakan dilakukan pengujian, yaitu dengan uji stasioner melalui unit akarnya (*unit root test*) dan uji kointegrasi untuk menjelaskan bahwa terdapat keseimbangan antara variabel independen dan dependen atau terdapat hubungan jangka panjang. Adapun tingkat signifikan (*level of significant*) yang digunakan dalam pengujian adalah sebesar 10% ($\alpha = 0,10$), sedangkan program yang digunakan dalam uji akar maupun kointegrasi menggunakan program SPSS sehingga tingkat signifkansinya dilihat dari probabilitas nilai t (Gazali, 2009). Kondisi ini akan berbeda jika menggunakan program Eview yang dilihat dari nilai Dickey Fuller (ADF). Formulasi uji akar dan kointegrasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} DIFLSI &= \beta_1 + \beta_2 IFLSIT_1 + u \dots\dots\dots (4) \\ DRESIDU &= \gamma_1 + \gamma_2 DRSDUT_1 + u \dots\dots\dots (5) \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji akar yang diperoleh, maka variabel pertama yaitu inflasi (IFLS), kedua dan ketiga yaitu pendapatan per kapita (PENDT) dan nilai tukar kurs (KURS) masing stasioner pada tingkat signifikan 10%. Oleh sebab itu seluruh variabel dapat digunakan

untuk analisis dan tidak perlu dilakukan transformasi untuk mendapatkan data yang stasioner. Adapun hasil uji stasioner variabel-variabel yang digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 10%, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner Variabel dan Kointegrasi.

Variabel	Notasi	signifikansi	Keterangan
Lag time1 Inflasi	INFLST_1	0,000	Stasioner
Lag time1 Pendapatan	PENDT_1	0,019	Stasioner
Lag time1 Nilai Tukar	KURST_1	0,000	Stasioner
Differen Residu lag time1	DRSDUT_1	0,000	Kointegrasi

Selanjutnya berdasarkan hasil uji kointegrasi variabel yang digunakan, bahwa antara variabel independen dan dependen terdapat kointegrasi (keseimbangan jangka panjang), dimana nilai signifikan t variabel residual (0,000) lebih kecil dari 0,10 atau 10%, sehingga menolak dugaan yang menyatakan bahwa variabel yang digunakan tidak terdapat kointegrasi atau model yang digunakan layak untuk menghasilkan estimasi yang tidak lancung (*spurious*). Adapun hasil estimasi persamaan koreksi kesalahan (EMC) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan Koreksi Kesalahan.

Variabel	Notasi	Koefisien	Signifikan	VIF
Konstanta	Cnst	4,738	0,717	
Differen Pendapatan	DPENDPT	6,785	0,058	1,395
Differen Kuras	DKURS	1,696	0,013	1,507
Lag time1 Pendapatan	PENDT_1	-1,571	0,697	1,437
Lag time1 Kurs	KURST_1	0,015	0,976	1,476
Lag time1 Residu	RESDT_1	-1,275	0,000	1,012

Berdasarkan hasil analisis menjelaskan bahwa nilai variabel perubahan pendapatan (DPENDPT) dan perubahan kuras (DKURS) yang merupakan nilai estimasi jangka pendek secara statistik signifikan pada level 10%, sedang nilai variabel kelambanan pendapatan (PENDT_1) dan kelambanan kurs (KURST_1) yang merupakan nilai estimasi jangka panjang tidak signifikan pada level 10%. Pada sisi lain, variabel kelambanan residu (RESDT_1) yang menjelaskan tentang adanya kointegrasi antara variabel independen dan dependen, sehingga model koreksi kesalahan (ECM) layak digunakan, signifikan pada level 10%. Hal ini berarti bahwa model yang dihasilkan dapat digunakan untuk estimasi dan analisis lebih lanjut.

Indikasi statistik yang dihasilkan memberikan informasi, bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 69,5% sedangkan sisanya sebesar 30,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selanjutnya pada model yang dihasilkan juga terindikasi tidak terjadi serial korelasi diantara variabel-variabel independen yang digunakan karena nilai DW sebesar 2,002 lebih besar dari nilai tabel (du), tidak terjadinya multikolinier yang serius dan teridikasi dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang kurang dari 10, sehingga estimasi yang diperoleh dapat dikatakan efisien dan konsisten. Dengan demikian maka hasil persamaan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk estimasi secara baik

karena telah memenuhi beberapa asumsi klasik dan tidak lancung. Persamaan estimasi jangka panjang untuk inflasi adalah :

$$\text{INFLS} = -3,7161 + 2,2322 \text{ PENDPT} + 0,9882 \text{ KURS}$$

Dalam jangka pendek, variabel-variabel di luar pendapatan dan nilai tukar berpengaruh secara tidak signifikan dalam pembentukan inflasi sebesar 4,738, dengan artian bahwa perubahan inflasi lebih disebabkan oleh variabel yang dipergunakan dalam model yaitu pendapatan dan nilai tukar. Sedangkan variabel pendapatan, jika terjadi perubahan sebesar satu juta rupiah, maka inflasi diperkirakan akan naik sebesar 6,785% dengan asumsi variabel lain konstan, sedangkan jika terjadi perubahan nilai tukar seribu rupiah tiap dollar Amerika, maka diperkirakan inflasi akan berubah sebesar 1,696% dengan asumsi variabel lain konstan.

Dalam jangka panjang perubahan variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan inflasi dengan masing-masing koefisien sebesar 2,2322 dan 0,9882. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian yang segera antara permintaan dan penawaran barang, sehingga tidak cukup untuk mendorong kenaikan harga-harga secara umum. Pemerintah sangat menyadari bahwa dampak inflasi sangat luas baik terhadap kegiatan ekonomi maupun sosial. Oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan untuk mengendalikan harga agar tetap stabil, terkendali dan tidak mengganggu perekonomian dalam jangka panjang.

Perubahan inflasi jangka pendek secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, hal ini terjadi karena setiap kenaikan pendapatan sebagian besar akan digunakan untuk menambah konsumsi dan bukan investasi. Kondisi ini dapat dibuktikan bahwa *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau tambahan konsumsi akibat tambahan pendapatan di Kaltim relatif besar yaitu rata-rata mencapai 70%. Artinya setiap kenaikan pendapatan satu juta rupiah, maka 700 ribu rupiah akan digunakan untuk menambah konsumsi terhadap barang (makanan, perumahan) dan jasa (pendidikan dan kesehatan)

Perubahan pendapatan di Kaltim serta merta akan menaikkan harga umum, karena meningkatnya pendapatan cenderung dibarengi dengan peningkatan permintaan barang dan jasa, sementara pada sisi penawaran tidak segera dapat diimbangi dengan penambahan barang dan jasa. Hal ini terjadi karena sebagian besar kebutuhan didatangkan dari luar daerah khususnya pulau Sulawesi dan Jawa sehingga terdapat masalah distribusi yang berpotensi terjadinya kelangkaan karena kurang lancarnya penyaluran barang, kondisi ini pada akhirnya akan menaikkan harga-harga barang. Dengan kata lain, faktor distribusi yang kurang lancar memberikan andil yang signifikan terhadap kenaikan harga.

Adapun jenis keperluan yang mengalami kenaikan tertinggi di Kaltim adalah kelompok makanan jadi dan perumahan. Kondisi ini dapat terjadi karena pola hidup perkotaan yang relatif sibuk dan efisien sehingga pemilihan makanan cepat saji atau masak merupakan pilihan yang relatif menguntungkan dan rasional. Oleh sebab itu jika dicermati lebih dalam, banyak pengusaha yang sukses dibidang usaha makanan jadi, karena menikmati makan jadi disamping untuk memenuhi kebutuhan kalori, juga dapat menjadi kegiatan rekreasi, dimana Kaltim memang relatif sedikit tempat untuk berrekreasi.

Komoditas kedua yang relatif mengalami kenaikan cukup signifikan adalah perumahan, hal dapat dipahami karena rumah juga merupakan kebutuhan dasar hidup, pada sisi lain rumah juga merupakan pilihan investasi yang menguntungkan dibanding dengan deposito. Oleh sebab

itu tidak heran jika berbagai tempat pengembang perumahan untuk berbagai tipe selalu diminati pembeli.

Perubahan nilai tukar secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan harga umum atau inflasi di Kaltim. Kondisi ini terjadi karena meningkatnya nilai tukar atau menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, berarti daya beli luar negeri terhadap barang-barang domestik (Kaltim) semakin besar atau barang domestik menjadi semakin murah. Dengan mengikuti hukum permintaan, jika barang dan jasa menurun harganya, maka jumlah permintaan akan semakin meningkat, atau menurunnya Rupiah terhadap Dollar akan meningkatkan ekspor secara keseluruhan dengan asumsi elastistas harga permintaan tidak terganggu (tetap elastis). Artinya kenaikan harga umum yang terjadi di meningkatnya nilai tukar akan meningkatkan permintaan barang dan jasa selanjutnya akan menaikkan harga.

Pada sisi lain, kenaikan nilai tukar juga dapat menaikkan harga dari sisi biaya atau penawaran, karena jika produk yang dihasilkan menggunakan input yang harus diimpor, maka dengan kenaikan nilai tukar akan menaikkan biaya produksi, sehingga akan menaikkan harga barang dan jasa yang dihasilkan. Dengan demikian jelaskan bahwa inflasi di Kaltim jika dikaitkan dengan nilai tukar, maka dapat terbentuk dari sisi permintaan maupun penawaran, karena tidak jarang barang dan jasa di Kaltim memang menggunakan input impor, seperti berbagai jenis makanan (buah-buahan, daging dan makanan jadi/kaleng) yang disajikan di berbagai hotel berbintang maupun di pasar umum.

Variabel luar negeri (nilai tukar) dominan dalam pembentukan inflasi dibanding dengan variabel regional (pendapatan), dimana nilai standar koefisien betanya lebih besar yaitu ($0,353 > 0,253$). Kondisi ini didukung fakta bahwa perekonomian Kaltim secara keseluruhan didominasi oleh kegiatan luar negeri (ekspor-impor) yang mencapai 65% atau termasuk jenis perekonomian yang terbuka. Hasil penelitian ini juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya, bahwa variabel luar negeri memiliki peran yang penting dalam pembentukan inflasi, sehingga tidak terdapat kontroversi dengan beberapa penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dan pembahasan yang didukung oleh teori serta fakta, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga atau inflasi dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh nyata. Nilai tukar dollar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga atau inflasi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak berpengaruh nyata.

Pendapatan dan nilai tukar secara bersama-sama dan parsial berpengaruh nyata terhadap inflasi di Kaltim. Pembentukan inflasi didominasi oleh variabel internasional (nilai tukar) dibanding dengan variabel regional. Dengan demikian jelaslah bahwa inflasi di Kaltim sangat terkait dengan struktur ekonomi yang lebih berorientasi terhadap kegiatan ekspor netto (perdagangan luar negeri), sehingga variabel internasional mempunyai pengaruh yang dominan dalam pembentukan inflasi di Kaltim sangat relevan dengan kenyataan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2002-2010*. BPS Provinsi Kalimantan Timur.
- Andrianus, Ferry dan Niko, Amelia, 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 – 2005:2. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol 11, No.2. Halaman 173-186.
- Boediono, 1995. *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta
- Endri, 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol 13, No.1. Halaman 1-13.
- McEachern, 2000. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Konteporer)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Saleh, Samsubar dan Hidayat P, Samsul, 2000. Pengaruh Deregulasi Moneter Terhadap Likuiditas Perekonomian Indonesia: Studi Empiris Model Koreksi Kesalahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol 5, No.2. Halaman 127-134.
- Soediyono, 1992. *Ekonomi Makro*, Analisa IS-LM, Liberty, Yogyakarta.
- Sriyana, Jaka, 2001. Dampak Ekspansi Fiskal Terhadap Inflasi : Studi Empiris Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol 6, No.2. Halaman 203-212.
- Sukirno, 2005. *Makroekonomi Modern*. Rajawali Pers, Jakarta
- Susanti, Hera; Ikhsan, Moch; Widyanti, 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. FE-UI, Jakarta.